

Upaya Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi pada Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul)

Rizky Purna Aji Galih Pangestu

12040674253 (S1 Ilmu Administrasi Negara, FISH, UNESA) email: galihpangestu240@gmail.com

Muhammad Farid Ma'ruf, S.Sos., M.AP

0030057606 (S1 Ilmu Administrasi Negara, FISH, UNESA) email: muhammadfarid@unesa.ac.id

Abstrak

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang di dalamnya menawarkan keaslian pedesaan baik kehidupan sosial, budaya, adat istiadat dan ditunjang dengan adanya potensi wisata dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan desa. Desa Bejiharjo merupakan salah satu desa yang sudah ditetapkan menjadi Desa Wisata. Dengan ditetapkannya menjadi Desa Wisata, akan meningkatkan Pendapatan Asli Desa. Oleh karena itu, harus ada upaya pengembangan Desa Wisata Bejiharjo. Dalam upaya pengembangan Desa Wisata Bejiharjo pemerintah desa masih mengalami beberapa hambatan seperti banyaknya pengelola wisata yang belum resmi dan belum rutinnya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo dalam memberikan pungutan kepada desa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pengembangan desa wisata untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa dan hambatan-hambatan yang dihadapi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata. Subjek penelitian terdiri dari Kepala Desa Bejiharjo, Ketua BPD Desa Bejiharjo, Ketua Kelompok Sadar Wisata Dewa Bejo, anggota Kelompok Sadar Wisata Dewa Bejo, tokoh Masyarakat dan masyarakat Desa Bejiharjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan Desa Wisata Bejiharjo dapat dilihat dari aspek obyek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, tatalaksana/infrastruktur, masyarakat/lingkungan. Dari aspek obyek dan daya tarik wisata, pemerintah desa telah bekerjasama dengan masyarakat untuk membersihkan dan menata ulang obyek wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan. Pada aspek prasarana wisata, Kelompok Sadar Wisata Dewa Bejo telah bekerjasama dengan masyarakat untuk menyediakan mushola, tempat parkir, kamar mandi, warung makan, toko souvenir dan sebagainya. Dari aspek sarana wisata, Kelompok Sadar Wisata Dewa Bejo telah bekerjasama dengan masyarakat untuk menyediakan home stay dan alat transportasi wisatawan. Dari segi tatalaksana/infrastruktur, pemerintah desa telah membuat sistem peraturan dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Dari segi masyarakat/lingkungan, pemerintah desa telah melakukan pelatihan/sosialisasi kepada masyarakat dan pengelola wisata. Hambatan-hambatan yang dihadapi pemerintah desa dalam pengembangannya, antara lain pemerintah desa belum menyusun anggaran dana dalam menyediakan sarana dan prasarana wisata, pemerintah desa juga sulit menertibkan pengelola wisata yang belum resmi mengakibatkan pendapatan pengelola resmi desa wisata tidak bisa maksimal, dan kurang tertibnya Kelompok Sadar Wisata Dewa Bejo dalam memberikan pungutan pengelolaan desa wisata sebesar Rp. 2.500.000,00 perbulan. Dari hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa upaya pengembangan Desa Wisata Bejiharjo untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa sudah berjalan dengan baik namun pemerintah desa masih mengalami beberapa hambatan-hambatan.

Kata Kunci : Upaya, Pengembangan, Desa Wisata, PADes

Abstract

Village tourism is a rural area in which offers rural authenticity in social life, culture, customs and be supported by the tourism potential and support facilities are presented in the structure of village life. Bejiharjo village is a village that has been set into the Tourism Village. By the assigned into Village Tourism, that will increase village income. Therefore, there should be efforts to develop Bejiharjo tourism village. In developing Bejiharjo Tourism Village, village governments still have some obstacles like many tourism operators who have not yet routine official and Travel Awareness Group (Pokdarwis) Dewa Bejo in paying tax to village.

This study uses qualitative descriptive study aimed to describe the efforts of rural tourism development to Increase Revenue Villages and constraints faced by the government in the development of rural tourism village. Subjects consisted of the Village Head Bejiharjo, Chairman BPD Bejiharjo Village, Chairman of the Tourism Awareness Dewa Bejo, Group members of Tourism Awareness Dewa Bejo, community leaders and villagers of Bejiharjo. Data collection techniques used were interviews, observation and

documentation. Data analysis technique performed with data collection, data reduction, data presentation and conclusion.

These results indicate that efforts to develop Bejiharjo tourism village can be seen from the aspect of objects and tourist attraction, tourist infrastructure, tourist facilities, the regulation / infrastructure, community / environment. From the aspect of objects and tourist attraction, the village government has been working with communities to clean up and rearrange the sights that can be visited by tourists. In the aspect of tourism infrastructure, Dewa Bejo Travel Awareness Group has been working with communities to provide mosque, parking, bathrooms, food stalls, souvenir shops and so on. From the aspect of tourism facilities, Dewa Bejo Travel Awareness Group has been working with communities to provide home stay and transportation of tourists. In terms of management of infrastructure, the village government has made regulatory system in the management and development of rural tourism. In terms of community / neighborhood, the village government has conducted training / dissemination to the public and tourism operators. The obstacles faced by the village government in its development, among others, the village government has not yet prepared the budget funds for facilities and infrastructure, the village government is also difficult to curb the tour manager who has not been officially resulted in revenues authorized manager of rural tourism can not be maximal, and less orderly Dewa Bejo Travel Awareness Group in providing tourist village management fee of Rp. 2.500.000,00 per month. From these results the researchers concluded that efforts to develop tourism village to raise revenue Bejiharjo village has been running well, but the village government is still experiencing some obstacles.

Keywords: Effort, Development, Tourist Village, Revenue Village

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pemerintahan daerah di Indonesia dilaksanakan melalui prinsip otonomi daerah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah menjelaskan bahwa sebagai daerah otonom, kabupaten/kota mempunyai hak, wewenang dan berkewajiban mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, kepadanya diberikan sumber-sumber keuangan untuk dapat membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di daerahnya masing-masing. Dalam rangka pembangunan di daerah masing-masing harus lebih diarahkan kepada pembangunan berbasis tingkatan terendah dalam sistem pemerintahan di Indonesia yaitu desa.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menjelaskan bahwa, desa dalam penyelenggaraan sistem pemerintahan terendah mempunyai hak dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa berhak mengelola dan menggali potensi-potensi yang dimiliki desa sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes). Salah satu potensi yang dimiliki desa-desa di Indonesia yang harus dikembangkan agar dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) yaitu sektor pariwisata.

Berdasarkan data Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Indonesia Tahun 2014 sektor pariwisata berdampak pada PDB nasional di Tahun 2014 sebesar 4,01%. Kontribusi sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja pariwisata sebanyak 10,32 juta

orang. Sebagai penghasil devisa negara pada Tahun 2012 sebesar 10,054 juta USD dan meningkat pada Tahun 2014 sebesar 11,166 juta USD.

Dari data tersebut menjelaskan bahwa sektor pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian di Indonesia bukan hanya itu saja dari data tersebut membuktikan bahwa di Indonesia memiliki banyak potensi wisata yang perlu dikelola dan dikembangkan sehingga dapat diperoleh manfaat yang berkelanjutan.

Dewasa ini para wisatawan mulai menggemari tempat wisata yang tidak hanya menyajikan keindahan alamnya saja tetapi juga berinteraksi dengan masyarakat lokal. Oleh karena itu, mulai berkembanglah pariwisata minat khusus, yaitu wisata alternatif yang disebut dengan desa wisata. Pengertian desa wisata menurut Nuryanti (dalam Edwin, 2015:154) adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Salah satu daerah di Indonesia yang cukup berhasil dalam pembangunan desa wisata yaitu Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Gunungkidul, hingga Juni 2015 ini setidaknya sudah ada 20 desa wisata yang siap "bersaing" guna memajukan pariwisata di Bumi Handayani. (<http://gunungkidulpost.com>)

Salah satu desa yang ditetapkan menjadi desa wisata oleh pemerintah Kabupaten Gunungkidul adalah Desa Bejiharjo. Desa Bejiharjo ditetapkan sebagai desa wisata melalui Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul Nomor: 013/KPTS/2012, tanggal 3 Januari 2012. Desa Wisata

Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo ini telah mendapat penghargaan dari Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai desa wisata terbaik Nasional pada Tahun 2012. (<http://www.antaranews.com>)

Desa Wisata Bejiharjo ini memiliki potensi wisata yang cukup banyak yaitu wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah dan kerajinan. Hal ini sebagaimana dijelaskan Bapak Yanto selaku Kepala Desa Bejiharjo:

“Desa Wisata Bejiharjo ini memiliki banyak potensi wisata, seperti wayang beber, goa glatik, penyulingan minyak kayu putih, situs megalitik, cave tubing goa pindul, telaga mriwis putih, body rafting sungai oyo, kerajinan blangkon dan masih banyak lainnya”. (Wawancara Selasa, 02 Februari 2016 pukul 15.20 WIB di rumah Bapak Yanto)

Banyaknya potensi wisata yang dimiliki Desa Bejiharjo membuat pemerintah desa bersama masyarakat pada Tahun 2010 membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo dikukuhkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Bejiharjo Nomor: 15/KPTS/2010. Tujuan dibentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo adalah untuk mengelola dan mengembangkan obyek-obyek wisata yang ada di Desa Wisata Bejiharjo. Dengan dibentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejoini akan menarik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Desa Wisata Bejiharjo. Berdasarkan data jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Bejiharjo dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Jumlah Wisatawan Desa Wisata Bejiharjo Tahun 2010 - 2015

Tahun	Jumlah Wisatawan
2010	98
2011	5421
2012	60203
2013	74144
2014	82411
2015	75515

Sumber: Kelompok Sadar Wisata Dewa Bejo, 2015

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa dari Tahun 2010-2014 jumlah wisatawan cenderung mengalami peningkatan meskipun peningkatannya masih fluktuatif. Hanya saja pada Tahun 2015 jumlah wisatawan mengalami penurunan. Dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Bejiharjo setiap tahunnya secara langsung dapat meningkatkan kontribusi pendapatan desa wisata terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Berdasarkan

data kontribusi pendapatan desa wisata terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Wisata Bejiharjo dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2

Kontribusi Pendapatan Desa Wisata Terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) di Desa Bejiharjo Tahun 2011-2015

Tahun	Pendapatan Asli Desa	Kontribusi Desa Wisata
2011	1.147.157.179,75	15.000.000,00
2012	715.496.700,00	16.000.000,00
2013	661.133.751,98	22.000.000,00
2014	731.421.765,00	15.000.000,00
2015	464.079.676,00	370.519.000,00

Sumber: Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Bejiharjo, 2015

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada Tahun 2011 Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo selaku pengelola Desa Wisata Bejiharjo memberikan kontribusi sebesar Rp. 15.000.000,00 terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Pada Tahun 2012 kontribusi yang diberikan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo naik menjadi Rp. 16.000.000,00 terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Sedangkan pada Tahun 2013 kontribusi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo naik menjadi Rp. 22.000.000,00 terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Selanjutnya pada Tahun 2014 kontribusi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo menurun menjadi Rp. 15.000.000,00 terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Kontribusi pendapatan desa wisata pada Tahun 2015 mengalami peningkatan yang sangat drastis sebesar Rp. 370.519.000,00 terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Kontribusi pendapatan desa wisata terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) yang setiap tahun mengalami peningkatan maupun penurunan harus ada upaya pemerintah desa untuk lebih mengoptimalkan pendapatan desa wisata sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes).

Kontribusi pendapatan Desa Wisata Bejiharjo terhadap Pendapatan Asli Desa yang setiap tahun mengalami peningkatan dan penurunan dikarenakan beberapa faktor. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Yanto selaku Kepala Desa Bejiharjo:

“Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo selaku pengelola resmi obyek wisata yang ada di Desa Bejiharjo tidak rutin memberikan retribusi kepada desa setiap bulannya sebesar Rp. 2.500.000,00. Bukan hanya itu saja sejak ditetapkan menjadi desa wisata Kelompok Sadar Wisata yang belum resmi setiap tahun jumlahnya bertambah dan bisa mengelola obyek wisata yang ada di desa sehingga mengakibatkan pendapatan

pengelola resmi desa wisata tidak bisa maksimal”. (Wawancara Selasa, 02 Februari 2016 pukul 15.20 WIB di rumah Bapak Yanto)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bu Wastini selaku bendahara Desa Bejiharjo yang menjelaskan bahwa:

“pada Tahun 2011-2014 Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo selaku pengelola obyek wisata yang ada di Desa Bejiharjo tidak memberikan pungutan rutin setiap bulannya kepada desa sebesar Rp. 2.500.000,00. Sedangkan pada Tahun 2015 pendapatan desa wisata meningkat karena sejak Tahun 2015 pemerintah Kabupaten Gunungkidul sudah memberlakukan retribusi masuk Desa Wisata Bejiharjo sebesar Rp.10.000,00 dengan pembagiannya 70% kepada pemerintah Kabupaten Gunungkidul dan 30% ke Desa Wisata Bejiharjo”. (Wawancara Rabu, 03 Februari 2016 pukul 09.15 WIB di Balai Desa Bejiharjo)

Dalam pengembangan Desa Wisata Bejiharjo pemerintah desa masih mengalami beberapa hambatan-hambatan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Yanto selaku Kepala Desa Bejiharjo:

“dalam pengembangan desa wisata ini pemerintah desa masih mengalami hambatan mas seperti, pemerintah desa belum membuat rancangan anggaran dalam pengelolaan Desa Wisata Bejiharjo, pemerintah desa juga kesulitan dalam menertibkan pengelola wisata yang belum resmi yang mengakibatkan pendapatan pengelola resmi desa wisata tidak bisa maksimal”. (Wawancara Selasa, 02 Februari 2016 pukul 15.20 WIB di rumah Bapak Yanto)

Berdasarkan uraian latar belakang di Desa Wisata Bejiharjo, peneliti memiliki ketertarikan untuk menggambarkan potensi-potensi wisata yang dimiliki, pentingnya upaya pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata, pentingnya meningkatkan Pendapatan Asli Desa dan hambatan-hambatan dalam pengembangan Desa Wisata Bejiharjo. Sesuai latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Upaya Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi Pada Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul)”**.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gunungkidul, tepatnya di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain: Kabupaten Gunungkidul

merupakan kabupaten yang memperoleh anugerah penghargaan LOS Award 2014 dari Lembaga Ombudsman Swasta (LOS) DIY. Penghargaan tersebut terkait keberhasilan Bupati Gunungkidul dalam mendorong iklim pariwisata yang beretika berkelanjutan di DIY dan Desa Wisata Bejiharjo telah mendapat penghargaan dari Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai desa wisata terbaik nasional pada Tahun 2012.

Namun dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Bejiharjo masih terkendala oleh beberapa permasalahan antara lain: banyaknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang belum resmi ikut dalam pengelolaan obyek wisata yang mengakibatkan pendapatan pengelola resmi desa wisata tidak bisa maksimal dan tidak adanya alokasi anggaran dalam pengembangan desa wisata. Berangkat dari hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Upaya Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi pada Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul).

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya pengembangan Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) dan untuk menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi pemerintah desa dalam pengembangan Desa Wisata Bejiharjo. Adapun teori yang digunakan penulis yaitu, teori perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata (daerah tujuan wisata di sini adalah desa wisata) oleh Suwanto (2004:19) yang kajiannya meliputi, obyek daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, tatalaksana/infrastruktur, dan masyarakat/lingkungan. Subjek penelitian yang meliputi: Kepala Desa Bejiharjo dan Ketua BPD Desa Bejiharjo, Ketua dan Anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo, Tokoh Masyarakat, Masyarakat Desa Bejiharjo.

Intrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif analisis data Miles dan Huberman yang meliputi: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), *Conclusion Drawing/Verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya otonomi desa, pemerintah desa berhak untuk mengatur segala urusan pemerintahannya sendiri, hal ini dilakukan sebagai langkah untuk pembangunan desa dan kemandirian desa. Dalam rangka pembangunan

desa dan kemandirian desa, desa memiliki hak dan kewajiban untuk mengelola dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki desa sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes).

Salah satu potensi desa yang dimiliki oleh Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul yang mampu meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) adalah sektor pariwisata. Desa Bejiharjo memiliki cukup banyak obyek wisata yang digolongkan menjadi beberapa jenis, antara lain obyek wisata alam, budaya, sejarah, kerajinan dan kuliner. Dengan banyaknya potensi-potensi yang dimiliki Desa Bejiharjo tersebut layak untuk dijadikan sebagai Desa Wisata. Desa Bejiharjo telah memenuhi beberapa persyaratan sebagai desa wisata yaitu akses jalan yang cukup baik, memiliki obyek-obyek wisata yang beragam, banyaknya dukungan dari masyarakat sekitar, keamanan desa terjamin, tersedia akomodasi yang memadai, dan memiliki iklim yang sejuk karena masih merupakan kawasan pedesaan serta dekat dengan obyek-obyek wisata yang sudah dikenal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan ditetapkannya Desa Bejiharjo sebagai desa wisata harus ada upaya dari pemerintah desa, swasta serta masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Dalam mengembangkan desa wisata menurut Suwanto (2004:19), dapat dilakukan dengan beberapa aspek antara lain:

1. Upaya Pengembangan Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes)

a. Variabel Obyek dan Daya Tarik Wisata

Suwanto (2014:19) menjelaskan bahwa, daya tarik wisata disebut juga dengan obyek wisata adalah potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Obyek dan daya tarik wisata di daerah tujuan wisata harus dikelompokkan menjadi beberapa jenis obyek wisata. Suwanto (2014:19), menjelaskan bahwa perusahaan obyek dan daya tarik wisata dikelompokkan ke dalam, perusahaan obyek dan daya tarik wisata alam, perusahaan obyek dan daya tarik wisata budaya, dan perusahaan obyek dan daya tarik wisata khusus.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Kepala Desa Bejiharjo, Ketua BPD Desa Bejiharjo dan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo dapat diketahui bahwa pemerintah desa sejak Tahun 2010 telah menggolongkan obyek wisata dan daya tarik wisata di Desa Wisata Bejiharjo menjadi 5 jenis obyek wisata dan daya tarik wisata. Jenis obyek wisata dan daya tarik wisata tersebut, yaitu

obyek wisata alam, obyek wisata sejarah, obyek wisata kuliner, obyek wisata kesenian dan atraksi budaya dan obyek wisata kerajinan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Kepala Desa Bejiharjo, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo dan beberapa masyarakat Desa Bejiharjo dapat diketahui bahwa tidak semua dusun di Desa Bejiharjo memiliki obyek wisata. Dusun yang memiliki obyek wisata antara lain, Dusun Banyubening, Dusun Gelaran 1, Dusun Gelaran 2, Dusun Grogol, Dusun Sokoliman, Dusun Gedong, Dusun Bulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Bejiharjo, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo dan tokoh masyarakat dapat diketahui bahwa di Desa Wisata Bejiharjo memiliki daya tarik wisata yang khas yaitu Cave Tubing Goa Pindul dan Body Rafting Sungai Oyo. Cave Tubing Goa Pindul menjadi daya tarik wisata karena wisatawan bisa menyusuri sungai bawah goa dan menikmati keindahan goa memakai ban pelampung dan peralatan keamanan. Sedangkan Body Rafting sungai Oyo menjadi daya tarik wisata karena wisatawan bisa menyusuri sungai dan menikmati keindahan tebing-tebing di pinggir sungai serta keindahan air terjun memakai ban pelampung dan peralatan keamanan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Kepala Desa Bejiharjo, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo dan masyarakat Desa Bejiharjo dapat diketahui bahwa pemerintah desa bekerjasama dengan masyarakat desa pada Tahun 2010 telah membersihkan lingkungan di obyek wisata dan menata obyek-obyek wisata yang masih terlantar sehingga dapat dinikmati oleh wisatawan. Dengan adanya pengembangan obyek wisata dan daya tarik wisata yang dilakukan pemerintah desa bekerjasama dengan masyarakat sekitar mampu membawa Desa Wisata Bejiharjo tersebut mendapatkan penghargaan menjadi Desa Wisata Terbaik Nasional pada Tahun 2012. Dalam kedudukannya yang sangat menentukan itu maka daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun/dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk datang.

b. Variabel Prasarana Wisata

Dalam pengembangan di daerah tujuan wisata yang diungkapkan Suwanto (2004:20) menjelaskan bahwa, prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan

manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Kepala Desa Bejiharjo, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo dan beberapa masyarakat Desa Bejiharjo dapat diketahui bahwa dalam menikmati perjalanan wisata di Desa Wisata Bejiharjo para wisatawan membutuhkan prasarana wisata. Prasarana wisata yang sudah disediakan di Desa Wisata Bejiharjo, antara lain listrik, air bersih, jaringan komunikasi, tempat sampah, tempat parkir, mushola, toilet dan sebagainya. Meskipun prasarana wisata tersebut sudah ada tetapi di Desa Wisata Bejiharjo masih belum memiliki apotik yang digunakan wisatawan untuk membeli obat. Dengan adanya prasarana wisata tersebut mampu memenuhi kebutuhan dan mempermudah akses wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Bejiharjo.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan Kepala Desa Bejiharjo, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo, Tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Bejiharjo dapat diketahui bahwa semua prasarana wisata yang telah disediakan masyarakat masih dirawat dengan baik sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Meskipun secara keseluruhan prasarana wisata masih terawat tetapi masih ada beberapa prasarana wisata yang tidak dirawat seperti beberapa kamar mandi yang terlihat mangkrak dan tidak dijaga oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Bejiharjo, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo dan beberapa masyarakat Desa Bejiharjo dapat diketahui dalam pengembangan prasarana wisata yang ada di Desa Wisata Bejiharjo pemerintah desa masih belum melakukan pengembangan sama sekali karena pemerintah desa belum mempunyai dana/anggaran untuk mengembangkan ataupun menyediakan prasarana wisata. Prasarana seperti akses jalan menuju Desa Wisata Bejiharjo pada Tahun 2010 telah diperbaiki pemerintah Kabupaten Gunungkidul. Dalam menyediakan prasarana wisata seperti, toko souvenir, kamar mandi, tempat parkir di Desa Wisata Bejiharjo Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo bekerjasama dengan masyarakat sekitar. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo juga mendapat

dana dari PNPM Mandiri Pariwisata pada Tahun 2012 sebesar Rp. 100.000.000,00 dan pada Tahun 2013 sebesar Rp. 75.000.000,00 yang digunakan untuk memperbaiki dan menyediakan prasarana wisata.

c. Variabel Sarana Wisata

Menurut Suwanto (2004:20) menjelaskan bahwa sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun obyek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel/home stay, alat transportasi, restoran/rumah makan serta sarana pendukung lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan Kepala Desa Bejiharjo, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo, anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo dan masyarakat Desa Bejiharjo dapat diketahui bahwa dalam menunjang kebutuhan para wisatawan harus disediakan sarana wisata yang merupakan kelengkapan wisatawan untuk menikmati perjalanan wisatanya. Dalam menunjang kebutuhan wisatawan di Desa Wisata Bejiharjo Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo bekerjasama dengan masyarakat sekitar untuk menyediakan alat transportasi seperti pick up dan home stay. Sarana wisata yang ada di Desa Wisata Bejiharjo masih kurang lengkap karena belum adanya rumah makan dan gazebo.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan Kepala Desa Bejiharjo, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo, anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo dan beberapa masyarakat Desa Bejiharjo dapat diketahui bahwa pemerintah yang seharusnya memiliki peran dalam pengembangan sarana wisata tetapi dalam kenyataannya sarana wisata seperti alat transportasi dan home stay disediakan sendiri oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo bekerjasama dengan masyarakat. Sampai saat ini telah disediakan 11 alat transportasi dan 24 home stay yang sudah disediakan. Untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan masyarakat masyarakat merawat semua prasarana wisata tersebut.

d. Variabel Tatalaksana/Infrastruktur

Dalam menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata diperlukannya tatalaksana/

infrastruktur. Menurut Suwanto (2004:20) menjelaskan bahwa tatalaksana/ infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana baik yang berupa sistem peraturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan di bawah tanah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dengan Kepala Desa Bejiharjo, Ketua BPD Desa Bejiharjo dan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo dapat diketahui bahwa tatalaksana/infrastruktur yang sudah disediakan di Desa Wisata Bejiharjo antara lain: web untuk mengakses dan mendapat informasi tentang Desa Wisata Bejiharjo sudah di sediakan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo, sistem keamanan dikelola oleh masyarakat desa yang bekerjasama dengan TNI/POLRI untuk menjaga di sekitar obyek wisata, sumber listrik dan air serta jaringan distribusinya sudah memadai.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Bejiharjo dapat diketahui bahwa pemerintah desa telah melakukan pungutan sejak Tahun 2011 dalam pengelolaan obyek wisata kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo yang menjelaskan bahwa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo setiap bulan harus memberikan kontribusi sebesar Rp 2.500.000,00 perbulan. Tetapi dalam realisasinya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo belum rutin memberikan pungutan setiap bulannya kepada desa.

Berdasarkan bukti pembayaran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo pada Tahun 2012 telah membayar sebesar Rp. 16.000.000,00 dari Rp. 30.000.000,00 yang harus diberikan kepada desa. Pada Tahun 2013 Kelompok Sadar Wisata Dewa Bejo telah membayar sebesar Rp. 22.000.000,00 dari Rp. 30.000.000,00 yang harus diberikan kepada desa. Sedangkan pada Tahun 2014 Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo telah membayar Rp. 5.000.000,00 dari Rp. 30.000.000,00 yang harus diberikan kepada desa. Sedangkan pada Tahun 2015 Pemerintah Kabupaten Gunungkidul telah memberlakukan retribusi masuk Desa Wisata Bejiharjo sebesar Rp. 10.000,00 perorang. Dengan pembagian 70% ke pemerintah daerah 30% ke desa. Meskipun sudah diberlakukan retribusi masuk desa wisata Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo masih harus membayar pungutan sebesar Rp. 2.500.000,00 perbulan. Namun Kelompok Sadar

Wisata Dewa Bejo merasa keberatan sehingga hanya membayar Rp. 6.300.000,00 kepada desa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Bejiharjo, Ketua BPD Desa Bejiharjo dan Ketua Kelompok Sadar Wisata Dewa Bejo dapat diketahui bahwa peraturan-peraturan lain yang telah dibuat pemerintah desa yaitu, peraturan pemungutan sewa tanah dan sewa bangunan di berlakukan pada tahun 2014 berdasarkan Peraturan Desa Bejiharjo Nomor 06 Tahun 2013 sedangkan untuk pemungutan pengelolaan obyek wisata telah diberlakukan sejak Tahun 2011 yang menjelaskan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo selaku pengelola resmi desa wisata harus membayar pungutan sebesar Rp.2.500.000,00 perbulan. Namun dalam kenyataannya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo tidak melakukan pembayaran secara rutin kepada desa.

Pada sistem kelembagaan Desa Wisata Bejiharjo sudah dibuat pemerintah desa sejak Tahun 2010 dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Bejiharjo Nomor: 15/KPTS/2010, peraturan dalam pengembangan obyek wisata, sarana dan prasarana wisata mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 5 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata secara lebih teknis petunjuk pelaksanaan atas penyelenggaraan kepariwisataan mengacu pada peraturan Bupati Kabupaten Gunungkidul Nomor 3 Tahun 2014 tentang Petunjuk Pelaksanaan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 5 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata.

Tatalaksana/infrastruktur yang masih belum disediakan pemerintah desa yaitu, peraturan pelestarian seni budaya dan sistem pembatasan jumlah wisatawan yang berkunjung setiap harinya di setiap obyek wisata. Tatalaksana/infrastruktur ini perlu dibuat oleh pemerintah desa guna melestarikan seni budaya lokal dan untuk menjaga kelestarian lingkungan di sekitar obyek wisata.

e. **Variabel Masyarakat/Lingkungan**

Dalam pengembangan pariwisata di daerah tujuan pariwisata perlu adanya dukungan dari masyarakat. Suwanto (2004:20), mengungkapkan bahwa masyarakat di sekitar obyek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh wisatawan. Hal ini disebabkan karena masyarakat di sekitar obyek wisata yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan sekaligus akan

memberikan layanan yang diperlukan oleh wisatawan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan Kepala Desa Bejiharjo, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo, Tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat Desa Bejiharjo dapat diketahui bahwa masyarakat memiliki banyak sekali peran dalam pengembangan Desa Wisata Bejiharjo. Peran masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Bejiharjo, antara lain masyarakat berperan dalam menyambut wisatawan asing dengan menyajikan musik gamelan, masyarakat juga berperan dalam menyediakan sarana wisata dan prasarana wisata, masyarakat bersama dengan anggota TNI/Polri juga ikut menjaga keamanan di sekitar obyek wisata.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Bejiharjo dan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo dapat diketahui bahwa dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Bejiharjo pemerintah desa perlu melakukan pelatihan maupun sosialisasi kepada masyarakat dan Anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo. Oleh karena itu, pemerintah desa bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul telah melakukan pelatihan/sosialisasi antara lain: pada tanggal 9-10 Mei 2012 telah dilakukan sosialisasi tentang pentingnya pengelolaan kawasan wisata terhadap masyarakat, pada tanggal 27 November 2013 telah dilakukan pelatihan terhadap masyarakat yang menjadi pemandu wisata dan pada tanggal 6-7 November 2013 telah dilakukan pelatihan terhadap masyarakat yang menjadi anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo tentang peningkatan mutu sumber daya manusia. Sedangkan pada aspek pelatihan bahasa asing kepada masyarakat dan penyuluhan tentang pelayanan kepada wisatawan, pemerintah desa belum memberikan sosialisasi/pelatihan kepada masyarakat.

2. Hambatan-Hambatan Pengembangan Desa Wisata Bejiharjo

a. Belum Dibuat Susunan Anggaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan Kepala Desa Bejiharjo, Ketua BPD Desa Bejiharjo dan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo dapat diketahui bahwa, belum dibuatnya susunan anggaran menjadi penghambat bagi pemerintah desa dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata

Bejiharjo. Dampak dari belum disusunnya anggaran dalam pengembangan Desa Wisata Bejiharjo membuat pemerintah desa belum bisa menyediakan sarana wisata dan prasarana wisata dengan lengkap. Sampai saat ini sarana dan prasarana wisata yang ada disediakan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo bersama dengan masyarakat sekitar menggunakan dana dari PNPM Mandiri Pariwisata Tahun 2012 sebesar Rp. 100.000.000,00 dan Tahun 2013 sebesar Rp. 75.000.000,00.

b. Banyaknya Pengelola Obyek Wisata Yang Belum Resmi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan Kepala Desa Bejiharjo, Ketua BPD Desa Bejiharjo dan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo dapat diketahui bahwa, selain belum adanya peraturan dalam pembatasan jumlah wisatawan pemerintah desa juga mengalami hambatan dalam pengembangan Desa Wisata Bejiharjo mengenai banyaknya pengelola wisata yang belum resmi ikut dalam mengelola obyek wisata.

Dampak dari banyaknya pengelola obyek wisata yang belum resmi ini mengakibatkan pendapatan pengelola resmi Desa Wisata Bejiharjo belum bisa maksimal. Hal tersebut dikarenakan pengelola obyek wisata yang belum resmi juga bisa memasukkan wisatawan ke semua obyek wisata.

c. Kelompok Sadar Wisata Dewa Bejo Tidak Rutin Membayar Pungutan Setiap Bulannya Sebesar Rp. 2.500.000,00 Kepada Desa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan Kepala Desa Bejiharjo, Ketua BPD Desa Bejiharjo dan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo dapat diketahui bahwa, pemerintah desa telah membuat Peraturan Desa tentang pemungutan dalam pengelolaan obyek wisata yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo setiap bulannya sebesar Rp. 2.500.000,00 tetapi dalam kenyataannya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo belum rutin untuk membayar pungutan tersebut.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo keberatan jika harus membayar dengan nominal yang terlalu besar setiap bulannya. Dampak dari tidak rutinnya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo membayar pungutan yang telah ditetapkan desa mengakibatkan pemerintah desa enggan untuk memberikan prasarana wisata dan sarana wisata.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Upaya Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi pada Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul)” dapat ditarik kesimpulan dengan melihat indikator pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan dan pengembangannya sebagai berikut.

Pada aspek obyek wisata dan daya tarik wisata pemerintah desa telah bekerjasama dengan masyarakat sekitar untuk menata ulang dan menggali obyek-obyek wisata yang sebelumnya belum ada sehingga dapat dikunjungi wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Di lihat dari aspek prasarana wisata Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo bekerjasama dengan masyarakat telah menyediakan prasarana wisata yang dibutuhkan wisatawan berupa tempat sampah, mushola, kamar mandi, warung makan dan sebagainya. Di Desa Wisata Bejiharjo prasarana wisata yang masih belum disediakan adalah apotek. Apotek perlu disediakan bagi wisatawan karena jika wisatawan mendadak sakit bisa tidak jauh-jauh untuk membeli obat.

Dari aspek sarana wisata Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo bekerjasama dengan masyarakat sekitar untuk menyediakan sarana wisata bagi wisatawan berupa alat transportasi yaitu pick up dan untuk menginap sudah disediakan home stay. Sarana wisata di Desa Wisata Bejiharjo ini masih belum lengkap karena belum disediakan gazebo dan rumah makan. Sedangkan dari aspek tatalaksana/infrastruktur pemerintah desa telah membuat sistem peraturan terkait pengelolaan desa wisata. Aspek yang terakhir yaitu masyarakat/lingkungan, masyarakat telah berperan dalam menyambut wisatawan dan ikut menjaga kelestarian lingkungan di sekitar obyek wisata dan sebagainya. Upaya pemerintah desa dalam mengembangkan Desa Wisata Bejiharjo untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa sudah berjalan dengan baik. Hanya saja dalam pengembangan Desa Wisata Bejiharjo pemerintah desa masih mengalami beberapa hambatan-hambatan, antara lain:

1. Belum dibuat susunan anggaran yang berdampak bagi pemerintah desa kebingungan dalam mengeluarkan dana untuk menyediakan sarana dan prasarana wisata.
2. Banyaknya pengelola obyek wisata yang belum resmi ikut dalam pengelolaan Desa Wisata Bejiharjo yang mengakibatkan pendapatan pengelola resmi Desa Wsiata Bejiharjo tidak bisa maksimal.
3. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dewa Bejo tidak rutin membayar pungutan setiap bulannya

sebesar Rp. 2.500.000,00 kepada desa yang mengakibatkan pemerintah desa enggan/keberatan untuk menyediakan sarana dan prasarana wisata dengan lengkap.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) pemerintah desa dapat membuat obyek wisata buatan seperti taman bermain bagi anak-anak, kebun bunga dan wisata outbond.
2. Pemerintah desa seharusnya ikut menyediakan sarana dan prasarana wisata yang dibutuhkan wisatawan seperti rumah makan, gazebo dan apotek.
3. Pemerintah desa sebaiknya merencanakan anggaran untuk pengembangan desa wisata. Dengan adanya rancangan anggaran bias digunakan untuk menambah sarana maupun prasarana atau untuk pelatihan.
4. Dalam melestarikan seni budaya pemerintah desa sebaiknya membuat sanggar seni budaya yang setiap bulannya ditampilkan kepada wisatawan.
5. Untuk menjaga kelestarian ekosistem di sekitar obyek wisata pemerintah desa harus memberikan sosialisasi terkait pembatasan jumlah wisatawan setiap harinya yang berkunjung di setiap objek wisata.
6. Pemerintah desa harus saling koordinasi dengan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dan Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Gunungkidul dalam mengadakan sosialisasi ataupun pelatihan kepada masyarakat dan pengelola wisata.
7. Pemerintah desa seharusnya memberikan teguran ataupun sanksi kepada Kelompok Sadar Wisata Dewa Bejo karena tidak memberikan pungutan setiap bulannya kepada desa.
8. Pemerintah desa seharusnya bekerja sama dengan Satpol PP untuk menertibkan pengelola wisata yang masih belum resmi.
9. Dalam pengelolaan Desa Wisata Bejiharjo pemerintah desa harus melakukan koordinasi ataupun musyawarah kepada semua pengelola wisata untuk dijadikan satu manajemen kepengurusan

DAFTAR PUSTAKA

Buku.

Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2014

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

_____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- _____ 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____ 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

.Suwanto, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi

Statistik Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014

Widjaja, HAW 2003. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi yang Asli, Bulat dan Tekat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Yoeti, Oka A. 2002. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*, Jakarta: PT. Perca.

Peraturan

Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisata

Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisata

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.

Jurnal

Edwin, Gamar. 2015. *Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang Sebagai Desa Wisata Dikecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau*. Vol 3, No. 1. Jurnal Pemerintahan Integratif.

Astuti, Tri. 2014. *Upaya Dinas Kebudayaan, Pariwisata Dan Kominfo Kota Samarinda Dalam Pengembangan Objek Wisata Desa Budaya Pampang*. Vol. 4, No. 2. Jurnal Administrasi Negara.

Website

[Http://Gunungkidulpost.Com/2015/06/Jumlah-Desa-Wisata-Di-Gunungkidul-Terus-Meningkat](http://Gunungkidulpost.Com/2015/06/Jumlah-Desa-Wisata-Di-Gunungkidul-Terus-Meningkat), (diakses pada tanggal 2 Desember 2015)

<http://www.antaranews.com/berita/335092/10-desai-raih-penghargaan-desawisata-2012>, (diakses pada tanggal 3 Desember 2015)